

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna

1. Pengertian Makna

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata).¹

Makna merupakan apa yang kita artikan atau dimaksudkan oleh kita. Poerwadarminta mengatakan makna adalah arti atau maksud. Kamus besar bahasa Indonesia kata makna diartikan: (i) arti: ia memperhatikan makna setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu, (ii) maksud pembicara atau penulis, (iii) pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.²

Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Lyons dalam penelitian yang dilakukan oleh Djajasudarma dan Fatimah menyebutkan bahwa mengkaji makna atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.³

2. Makna Denotatif

¹ Aminuddin, *Semantik*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hal 53.

² Mansoer Pateda, *Analisis Kesalahan*, (Flores: Nusa Indah, 1989), hal 45.

³ Djajasudarma dan T, Fatimah, *Semantik 2; Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Refrika Aditama, 1993), hal 5.

Sebuah kata yang mengandung kata denotatif, bila kata itu mengacu atau menunjukkan pengertian atau makna yang sebenarnya. Kata yang mengandung makna denotatif digunakan dalam bahasa ilmiah, karena itu seseorang dapat menyampaikan gagasannya. Makna denotatif pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Oleh karena itu, makna denotatif sering disebut sebagai makna sebenarnya.⁴

B. Simbol

1. Pengertian Simbol

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “*symbollein*”, dan beberapa ahli memberikan penjelasan kata tersebut sebagai berikut. Pertama, *symbollein* berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide⁵. Kedua, simbol artinya menyatukan unsur-unsur yang berbeda dengan cara menjadi penghubung pikiran seorang pribadi dengan proses-proses alam. Sebuah simbol mengkoordinasikan dan mengintegrasikan banyak citra atau sensasi dari dunia sekitar yang diterima melalui panca-indera⁶.

⁴ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal 65.

⁵ Hartoko & Rahmanto, “*Kamus Istilah Sastra*,” dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal 155.

⁶ Jyoti Sahi “*Tarian di Hutan Belantara*”, dalam *Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citra-citra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto, Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992), hal 74.

Ketiga, *symbollein* menurut Dillistone artinya mencocokkan.⁷ menempatkan kedua bagian berbeda dalam bentuk gambaran, bahasa dan lainnya.⁸ Pandangan para ahli di atas terhadap arti kata *symbollein* menunjukkan bahwa simbol menghadapkan objek (benda, bahasa) yang berbeda untuk mencari kesepakatan bersama dengan mengungkapkan kembali, menghubungkan dan menyatukan objek yang berbeda.

Definisi simbol menurut para ahli sangat beragam, namun ide, gagasannya menemukan makna pada objek yang menjadi kajiannya, baik itu benda, bahasa, pola dan lainnya dan ini senada seperti apa yang disampaikan Dillistone bahwa menyangkut definisi simbol, rupanya ada kesepakatan umum bahwa sebuah simbol tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan yang persis atau untuk mendokumentasikan suatu keadaan yang setepatnya. Simbol merupakan alat yang kuat untuk memperluas penglihatan, merangsang daya imajinasi dan memperdalam pemahaman manusia.⁹ Dalam pemikiran Dillistone yang didasarkan pada pemikiran Erwin Goodenough menyatakan bahwa simbol adalah barang atau pola yang, apa pun sebabnya, bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan sematamata tentang apa yang disajikan secara harfiah dalam bentuk yang diberikan itu.

a. Makna Simbol

⁷ F.W. Dillistone, *Daya Kekuatan Symbol*, diterjemahkan oleh A. Widyamartaya (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 2002), hal 21.

⁸ Dillistone, *Daya*, 154.

⁹ Dillistone, *Daya*, 20.

Makna hubungan antara suatu objek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (obyek). Simbol adalah suatu rangsangan yang mengandung makna dan nilai yang dipelajari bagi manusia.¹⁰

Pemaknaan simbol dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk interpretasi masyarakat terhadap nilai dalam pelaksanaan tradisi *Sekujang*. Simbol adalah bentuk-bentuk ritual adat yang dilakukan sebagai petunjuk atau ciri khas dalam tradisi. Jadi makna simbolik dalam penelitian ini adalah nilai-nilai atau pesan yang terkandung pada proses komunikasi simbolik dalam tradisi *Sekujang*.

b. Proses Simbolik

Proses merupakan gejala menciptakan dan saling menukar informasi yang berjalan terus-menerus dan tidak ada henti-hentinya. Proses dalam konteks komunikasi berarti komunikasi bersifat berkesinambungan dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks dan senantiasa berubah. Melalui pandangan mengenai komunikasi ini, menekankan bahwa menciptakan suatu makna adalah sesuatu yang dinamis. Oleh karena itu, komunikasi tidak memiliki awal dan akhir yang jelas.¹¹

¹⁰ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), hal 70-71

¹¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi Edisi 3, Buku 1, Penerjemah : Maria Natalia Damayanti Maer*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2009), hal 6

Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Proses simbolik merupakan kebebasan untuk menciptakan simbol-simbol dengan nilai-nilai tertentu dan menciptakan simbol-simbol bagi simbol-simbol lainnya.¹² Dalam hal ini proses simbolik ditinjau dari ilmu komunikasi adalah kegiatan yang berlangsung secara dinamis atau tidak statis dan tidak berakhir pada suatu titik, tetapi terus berkelanjutan oleh karena itu komunikasi disebut sebagai sebuah proses. Komunikasi sebagai simbolik ialah simbol dinyatakan dalam bentuk lisan maupun melalui isyarat – isyarat tertentu, simbol yang membawa pernyataan dan diberi arti oleh penerima.

Jadi proses simbolik dalam penelitian ini adalah proses komunikasi simbolik yang berlangsung selama proses tradisi *Sekujang* berlangsung. Bagaimana masyarakat Tapak Gedung ketika berinteraksi dalam tradisi *Sekujang* menggunakan simbol-simbol melalui lisan maupun isyarat tertentu.

c. Hakikat Simbol

Persepsi manusia berbeda-beda terhadap sebuah obyek karena tergantung pada kemampuan dan pengalamannya. Berkaitan dengan hal tersebut, manusia menggunakan

¹² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat, *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: Rosdakarya, 1993), hal 102.

imajinasinya yaitu daya untuk mengerti sebuah kebenaran, serta menciptakan sesuatu untuk bertahan hidup. Meskipun demikian, disadari pula bahwa manusia memahami sebagian dari sesuatu yang dilihat atau yang dianggap, manusia mengerti namun tidak mengerti dengan jelas apa yang ada dibelakang pikirannya atau alam bawah sadarnya, sehingga untuk mengkomunikasikan hal-hal yang tak disadari muncullah lambang-lambang.

Orang-orang yang kreatif adalah pribadi-pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal yang tak disadari itu dalam 16 bentuk lambang-lambang. Mereka memiliki imajinasi atau “daya untuk membentuk gambaran (imaji) atau konsep-konsep mental yang tidak secara langsung didapatkan dari sensasi (pengindraan)”¹³ Artinya gambaran tersebut tidak berada secara visual (tampak oleh mata) dan tekstural (terasa serta teraba oleh tangan dan kulit). Sebuah lukisan adalah hasil imajinasi seorang pelukis. Namun lukisan yang dilihat dan (mungkin) diraba itu tidak sama dengan imaji yang muncul tatkala sang pelukis berimajinasi.¹⁴

Manusia menggunakan bahasa simbol atau hal-hal yang telah disepakati bersama untuk berkomunikasi. Dillistone menyatakan bahasa membantu manusia memahami simbol yang terdapat pada pengalamannya yang memiliki pola berirama dan berulang-ulang, yang menunjuk kepada bahasa

¹³ H. Tedjowono, *Imaji dan Imajinasi : Suatu Telaah Filsafat Postmodern*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001), hal 21.

¹⁴ Tedjowono, *Imaji dan Imajinasi*, hal 21.

di sekitar barang yang dikenal sehari-hari yang terperinci, diberi nama dan ditentukan pola hubungannya, kuantitas dapat ditunjukkan dengan angka, banyak peristiwa terjadi berulang-ulang dan membentuk suatu tanda. Pola berikutnya ialah yang berurutan dan memiliki tujuan, dan muncul pada hal-hal yang tidak biasa dan peristiwa yang tak terduga, misalnya angin ribut dan hujan, sakit penyakit dan cacat cela pada manusia dan binatang. Dillistone menegaskan dalam situasi seperti ini, simbol melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi.

Pada sisi yang lain manusia sebagai makhluk budaya, Makhluk budaya mengandung pengertian bahwa kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia luarnya, bahkan untuk mendasari setiap langkah yang hendak dan harus dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.¹⁵ Pemaknaan sebuah simbol berdasarkan kesepakatan bersama yang diperoleh melalui penglihatan dan pengalaman masing-masing individu dalam kelompok akan menciptakan kesadaran bersama tentang sesuatu. Dengan demikian simbol membentuk *memory collective*, yang muncul dalam

¹⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hal 11.

pikiran manusia dan tertanam dalam konteks sosial tertentu. Jan Asmann menyebutnya sebagai pengukuhan identitas atau keterkaitan atau kesatuan individu dalam sebuah komunitas.

d. Fungsi simbol

Simbol membuka celah ketika manusia melihat sesuatu atau objek dan menyingkapkannya secara mendalam. Dillitone membuka celah untuk menyingkapkan makna simbol dengan mendasarkan pada pemikiran para ahli, yang kemudian menemukan pola-pola hubungan yang menunjukkan fungsi simbol yaitu untuk menjembatani jurang antara “sebuah kata atau barang atau objek atau tindakan atau peristiwa atau pola atau pribadi atau hal yang konkret (atau yang di sebut simbol)” dan “sesuatu yang lebih besar atau transenden atau tertinggi; sebuah makna, realitas, suatu cita-cita, nilai, prestasi, kepercayaan, masyarakat, konsep, lembaga dan suatu keadaan (atau yang disebut *referen*)”.¹⁶ Simbol menjadi penghubung dalam usaha pencarian manusia yang terus bertanya dan mencari jawaban untuk menyatukan dua realitas ini, untuk menemukan sebuah makna simbol terbaru atau pengembangan dari makna sebelumnya.

Simbol menjaga hubungan dengan apa yang sudah dikenal melalui pengalaman tetap. Bersamaan dengan itu, simbol juga terentang menuju kepada hal tak terduga yang tidak seutuhnya cocok dengan pola yang sudah biasa. Simbol

¹⁶ Dillistone, *Daya*, 20-21

melukiskan secara imajinatif fenomena baru dengan suatu analogi: simbol berbeda, namun sebanding, dengan apa yang sampai saat ini merupakan pengalaman biasa. Simbol seperti ini tidak melekatkan nama yang sama sekali baru pada perubahan pengalaman sosial tersebut. Simbol dapat berupa bentuk kata yang menambah asli dengan awalan atau adjektif atau adverbial; alternatifnya, simbol itu dapat memperluas nama asli sedemikian rupa sehingga tetap mempertahankan susunan asli tetapi menunjuk lebih jauh lagi. Sifat penting simbol seperti itu ialah bahwa simbol itu menunjuk kepada cakrawala yang lebih luas tanpa meninggalkan hubungan dengan yang sudah biasa dan menjadi tradisi. Simbol mengembangkan suatu objek tanpa menghilangkan ciri khas dan tradisi yang sudah ada. Simbol berfungsi mempertahankan apa yang sudah ada, yang secara kolektif diterima dalam masyarakat secara turun temurun.¹⁷

Ada dua fungsi simbol, pertama dapat mengungkapkan kebenaran di tengah gambaran yang bukan sebenarnya, apalagi dengan sengaja digunakan untuk memutarbalikkan kenyataan untuk alasan ekonomi, politik. Kedua, simbol dapat membebaskan, menyampaikan aspirasi dan menunjukkan perjuangan rakyat yang sesungguhnya untuk merdeka.¹⁸ Simbol berfungsi menghubungkan manusia

¹⁷ Dillistone, *Daya*, 80.

¹⁸ Lolita T. Dais, Mildred M, Teqius, Luna I, Dingayan, *Simbol-simbol Perjuangan dan Kehidupan Refleksi Atas Pengalaman Filipina dalam Bertheologia dengan Lambang-lambang dan Citracitra Rakyat*, diedit oleh Pdt. Yusak Tridarmanto,

dengan yang ilahi. Pengalaman-pengalaman manusia sehari-hari memberikan inspirasi, imajinasi yang tinggi, lain dari pada biasanya, terhadap sesuatu yang tidak terlihat, tidak nyata namun dirasakan memiliki kekuatan yang melebihi dirinya. Dalam situasi seperti ini, manusia menunjukkan kelebihanannya dalam melihat lebih jauh keberadaannya, kemampuannya untuk menganalisa, memaknai diri terhadap yang ilahi melalui simbol-simbol yang akan mengubah pola perilaku kehidupannya.

C. Tradisi

I. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin disebut disebut *traditio*, diteruskan atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat.¹⁹

Tradisi dalam bahasa latin disebut *traditio*, diteruskan atau kebiasaan, merupakan suatu tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang oleh suatu kelompok masyarakat dan sudah berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari masyarakat. Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.

Drs. Basuki Djati Utomo, Pdt. Meno Subagyo (Salatiga: BITES-Persetia, 1992), hal 180-181.

¹⁹ Wilda Wulandari *Presepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong di Desa maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* volume III, nomor 4, (Desember 2016).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling benar.²⁰

Menurut WJS Poerwadaminto tradisi merupakan segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan.²¹

Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.²²

Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya di masa kini. Jadi tradisi adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dengan masyarakat mulai sejak dulu sampai sekarang yang dijaga dan di lestarikan.

2. Fungsi Tradisi

²⁰ <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada tanggal 20 febuari 2022, 23.00 WIB

²¹ <https://www.sepengetahuan.com/2017/10/pengertian-tradisi-menurut-para-ahli.html>, diakses pada tanggal 20 febuari 2022, 23.00 WIB

²² Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 69

Fungsi tradisi menurut Soerjono Soekanto yaitu sebagai berikut²³

- a) Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi yang seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Contoh: peran yang harus diteladani (misalnya, tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis, orang suci atau nabi)
- b) Fungsi tradisi yaitu untuk memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contoh: wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu. Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memeperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Contoh tradisi nasional: dengan lagu, bendera, emblem, mitologi dan ritual umum.
- c) Fungsi tradisi ialah untuk membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggalan bila masyarakat berada dalam kritis. Tradisi kedaulatan dan kemerdekaan di masa lalu membantu suatu

²³ https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/5619-BAB_II.pdf diakses pada 24 febuari 2022 pukul 20.13mWIB

bangsa untuk bertahan hidup ketika dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang di masa kini.

Jadi dari ketiga fungsi diatas tradisi merupakan suatu identitas yang dimiliki oleh masyarakat yang hidup atau bertempat tinggal didalam suatu daerah.

D. Masyarakat

I. Pengertian Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu atau orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “*society*” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin *socius* yang berarti (kawan).

Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Emile Durkheim bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan. Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.²⁴

²⁴ Donny Prastyo, Irwansyah *Memahami Masyarakat dan perspektinya* volume 1, Issue 1, januari 2020

a) Pengertian masyarakat menurut para ahli²⁵

Terdapat beberapa pengertian masyarakat dalam pandangan ahli. Masyarakat mempunyai arti sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan tinggal didalam satu wilayah, kalangan bisa terdiri dari kalangan orang mampu hingga orang yang tidak mampu. Masyarakat yang sesungguhnya adalah sekumpulan orang yang telah memiliki hukum adat, norma-norma dan berbagai peraturan yang siap untuk ditaati.

Pengertian Masyarakat dalam suatu perkembangan daerah, masyarakat bisa dibagi menjadi dua bagian yaitu masyarakat maju dan masyarakat sederhana. Masyarakat maju adalah masyarakat yang memiliki pola pikir untuk kehidupan yang akan dicapainya dengan kebersamaan meskipun berbeda golongan. Sedangkan masyarakat sederhana adalah sekumpulan masyarakat yang mempunyai pola pikir yang primitif, yang hanya membedakan antara laki-laki dan perempuan saja.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Seperti; sekolah, keluarga, perkumpulan, Negara semua adalah masyarakat. Masyarakat Sipil (*Civil Society*), banyak diterjemahkan dengan berbagai macam makna. Pada hakekatnya, versi terjemahan apapun yang dipakai, ternyata rujukan

²⁵ <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-masyarakat-dalam-pandangan.html?m=1> Diakses pada hari Selasa pukul 20.18

berpijaknya bertemu pada pemahaman konseptual yang sama. Pada dasarnya istilah manapun yang dipakai tidak menjadi soal sepanjang kita memiliki perspektif, sudut pandang dan pemahaman konseptual yang sama menurut makna istilah yang digunakan.

Civil Society sebagai wilayah-wilayah kehidupan sosial yang terorganisasi dan bercirikan, antara lain; kesukarelaan (*voluntary*), kesewasembadaan (*self generating*), dan keswadayaan (*self supporting*), kemandirian tinggi berhadapan dengan negara, dan keterikatan dengan norma-norma atau nilai-nilai hukum yang diikuti oleharganya.

Dalam ilmu sosiologi kita kita mengenal ada dua macam masyarakat, yaitu masyarakat paguyuban dan masyarakat petambayan. Masyarakat paguyuban terdapat hubungan pribadi antara anggota-anggota yang menimbulkan suatu ikatan batin antara mereka. Kalau pada masyarakat patambayan terdapat hubungan pamrih antara anggota-anggotanya.

1. J.L. Gilin dan J.P. Gilin

Masyarakat adalah kelompok yang tersebar dengan perasaan persatuan yang sama

2. Max Weber

Masyarakat adalah suatu struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya.

3. Emile Durkheim

Menurut sosiolog ini masyarakat adalah suatu kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

4. Karl Marx

Masyarakat adalah suatu struktur yang menderita ketegangan organisasi ataupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah-pecah secara ekonomis.

5. M.J. Herskovits

Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan dan mengikuti suatu cara hidup tertentu.

6. Syaikh Taqyuddin An-Nabhani

Syaikh Taqyuddin An-Nabhani seorang pakar sosiologi menjabarkan tentang definisi masyarakat, "sekelompok manusia bisa disebut sebagai suatu masyarakat apabila mempunyai pemikiran, perasaan, serta sistem atau aturan yang sama". Dengan kesamaan itu, manusia lalu berhubungan saling berinteraksi antara sesama mereka berdasarkan kepentingan bersama.

b) Unsur-unsur suatu masyarakat

1. Harus ada perkumpulan manusia dan harus banyak.
2. Telah bertempat tinggal dalam waktu lama disuatu daerah tertentu.

Adanya aturan atau undang-undang yang mengatur masyarakat untuk menuju kepada kepentingan dan tujuan bersama.²⁶

E. Tradisi Sekujang

Sekujang adalah ritual tahunan yang diadakan pada malam lebaran kedua, tepatnya di tanggal 2 syawal. Tradisi sekujang dilakukan sebagai upaya mendoakan jemo putus. Jemo putus adalah istilah orang yang telah putus silsilah keluarganya karena tidak memiliki keturunan. Tradisi sekujang ini sebenarnya sudah ada di Kabupaten Seluma, Karena adanya Transmigrasi pada zaman dahulu, sehingga masyarakat Seluma yang telah pindah kepundudukannya ke Desa Tapak Gedung Kecamatan Tebat Karai Kabupaten Kepahiang masih melestarikan tradisi ini, sehingga melekat kepada anak cucu mereka.

Sekujang pada dasarnya adalah sebutan untuk arwah-arwah yang kembali pada lebaran kedua karena tidak mendapat doa dari keturunan tersebut. Roh-roh ini dipercaya akan mencegah melekatnya bunga buah-buahan, mencegah proses pembuahan tumbuh-tumbuhan seperti durian, kopi, rambutan,

²⁶ <https://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-masyarakat-dalam-pandangan.html?m=1> Diakses pada hari selasa pukul 20.18

petai, dan lain-lain jika tidak didoakan, bunga-bunga tersebut akan gugur dan buah-buahan pun tidak bisa dipanen. Tradisi ini merupakan wujud doa masyarakat agar arwah-arwah tersebut tenang dan tidak mengganggu tanaman mereka.

Masyarakat setempat percaya bahwa arwah jemo putus yang menjadi Sekujang pertama kali adalah arwah Pak Pandir. Diceritakan pandir dan istrinya merupakan orang miskin yang tidak memiliki rumah. Namun ia ingin merayakan hari raya idul fitri seperti masyarakat lainnya. Karenanya pasangan tersebut mendatangi setiap rumah di desanya untuk meminta sisa tumbukan padi di antan untuk membuat kue. Setelah setiap rumah telah didatangi dan kue-kue telah terkumpul, Pak Pandir bingung harus dibawa kemana kue tersebut karena ia tidak memiliki rumah. Akhirnya, ia membawa kue yang ia peroleh ke surau untuk didoakan dan dimakan di sana.

Sebagai balasan kue yang diberikan, pihak pemberi kue dapat meminta Sekura untuk meminta sesuatu, seperti bernyanyi, berpantun, bertakbir, menari, bahkan meminta kesembuhan dan keberuntungan. Sekura harus menuruti perintah sang tuan rumah. Proses ritual ini berlangsung hingga tengah

malam. Kue-kue yang dikumpulkan tersebut dibawa ke masjid untuk kemudian didoakan oleh imam dan perangkat desa.

